

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi telah mengalami kemajuan yang sangat cepat. Di antara perkembangan tersebut, penggunaan *smartphone* menjadi semakin meluas dan digunakan oleh berbagai kalangan. *Smartphone* merupakan alat komunikasi yang mempunyai perangkat pelaksana media internet dan fasilitas canggih lainnya. Jumlah pengguna *smartphone* diperkirakan mencapai 3,6 miliar di dunia pada 2020 (Newzoo, 2021). Penggunaan *smartphone* di Indonesia mencapai mencapai 160,23 juta pengguna ini menjadikan Indonesia sebagai negara keempat dengan penggunaan *smartphone* terbanyak di dunia (Newzoo, 2021). Penggunaan *smartphone* ini telah mencapai 58,6% dari seluruh penduduk Indonesia (Newzoo, 2021). Menurut *e-Marketer*, jumlah pengguna *smartphone* di Indonesia meningkat 37,1% pada 2016-2019. Setelah melakukan penelitian kedua, *e-Marketer* mengumumkan bahwa sejak tahun 2015 terdapat 65,2 juta pengguna *smartphone*, lalu angka tersebut meningkat menjadi 74,9 juta pengguna pada tahun 2017. Pada tahun 2018, jumlah pengguna *smartphone* meningkat lagi menjadi 83,5 juta pengguna, dan akhirnya pada tahun 2019 mencapai puncaknya dengan jumlah pengguna mencapai 92 juta pengguna (Ramanita et al., 2019).

Menurut (BPS) yang bekerja sama dengan Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) di awal tahun 2021 pengguna *smartphone* di Indonesia tercatat sebanyak 345,3 juta orang, angka ini tumbuh sebanyak 4 juta atau 1,2% dari riset sebelumnya pada tahun 2020, di Provinsi Jawa Barat sendiri jumlah pengguna *smartphone* pada daerah perkotaan mencapai 70,66 % pada daerah pedesaan

67,83% (Bali et al., 2022). Penggunaan *smartphone* tidak mengenal umur mulai dari dewasa hingga anak-anak menurut Survey yang dilakukan *The Asian Insight* (2014), menyatakan bahwa 67% anak yang berusia 3 sampai 8 tahun sudah mulai menggunakan *smartphone* yang dimiliki oleh orang tuanya, 18% menggunakan *smartphone* yang dimiliki saudara dan 14% menggunakan *smartphone* milik sendiri. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2020) anak usia dini di Indonesia sudah menggunakan *smartphone* sebanyak 29%, 3,5% bayi kurang dari satu tahun sebesar, 25,9% balita 1-4 tahun, dan 47,7% anak prasekolah 5-6 tahun.

Smartphone memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan anak prasekolah perkembangan *smartphone* seperti dua mata pisau, memiliki dampak positif dan negatif ketika digunakan. Penggunaan *smartphone* yang positif ketika penggunaannya efisien dan mudah saat melakukan suatu pekerjaan. Adapun sisi negatif dari *smartphone* adalah ketika penggunaannya mulai terlena dengan fitur yang disediakan, sehingga dalam menggunakannya disalahgunakan, ini membuat anak prasekolah menjadi tidak produktif bahkan ketika lama menggunakannya *smartphone* dapat membahayakan kesehatan. Tidak hanya itu, sisi negatif lain dapat mengganggu psikis dan perilaku sosial penggunaannya. Dampak yang ditimbulkan oleh *smartphone* dirasakan oleh semua penggunaannya (Haq, 2021). Menurut Ayuby (2017) (dalam Mayasari, 2018) penggunaan *smartphone* di kalangan anak usia prasekolah dapat berdampak positif dan negatif bagi mereka, bergantung pada pengawasan dan bimbingan orang tua. Dampak positif penggunaan *smartphone* pada anak diantaranya memberikan ruang baru untuk eksplorasi dan penemuan-penemuan baru, merespon rasa ingin tahu, menawarkan kegiatan menantang, mempertahankan kemandirian, merangsang anak usia 2-3 tahun untuk terlihat lebih

aktif dalam belajar, memberikan pemahaman menarik, meningkatkan kreatifitas anak dan meningkatkan minat belajar anak. Penggunaan *smartphone* ini juga dapat berdampak negatif jika diberikan dengan tidak tepat. Beberapa dampak negatif diantaranya gangguan memusatkan perhatian, berkurangnya konsentrasi, perkembangan otak menurun, menurunkan prestasi belajar, bahkan untuk pemakaian *smartphone* pada anak di bawah usia 3 tahun dapat mengurangi kosa kata dan menghambat perkembangan pada bahasa anak (Listiana et al., 2020).

Beragamnya efek dari penggunaan *smartphone* maka intensitas dalam menggunakannya perlu diperhatikan. Idealnya penggunaan *smartphone* usia dua-lima tahun menurut *American Academy of Pediatrics* dibatasi hingga satu jam perhari (Listiana et al., 2020). Tetapi kenyataannya banyak sekali anak yang menggunakannya melebihi batas waktu yang direkomendasikan akibatnya anak-anak menjadi adiksi. Menurut Purnama (2020) mengungkapkan bahwa seorang anak yang mengidap adiksi *smartphone* ditandai dengan penggunaan yang berlebihan dan sulit untuk dihentikan. Hal ini dapat menimbulkan perilaku yang buruk seperti lalai dalam mengerjakan tugas, maladaptif, mengurangi interaksi sosial, gangguan mental, mood yang cepat berubah. Menurut Freeman (2018) (dalam Purnama et al., 2020) adiksi *smartphone* pada anak didefinisikan sebagai ketidakmampuan anak untuk mengelola keinginannya untuk menggunakan *smartphone* serta ketidakmampuan anak untuk mengatur waktu yang dihabiskan untuk menggunakannya.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi adiksi *smartphone* antara lain neurosains, desain teknologi, dan pola asuh (Suherman, 2019). Menurut faktor Neurosains Setianingsih (2018) adiksi *smartphone* dapat mengganggu

perkembangan otak karena produksi hormon yang berlebihan mengakibatkan berkurangnya fungsi prefrontal korteks (PCF) untuk pengendalian diri, emosi, dan tanggung jawab. Faktor desain teknologi, kepopuleran *smartphone* di kalangan anak-anak disebabkan karena desain dari aplikasi *smartphone* yang menarik bagi anak-anak (Palar., 2018). "Faktor pola asuh merujuk pada cara orang tua memperlakukan anaknya, yang akan mempengaruhi tingkah laku, tingkah laku sosial, dan pengetahuannya. Pola asuh merupakan contoh dari interaksi antara orang tua dan anak, yang berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak" (Listiana et al., 2020). Menurut penelitian Hasan (2010) (dalam Zulfritria 2017) pola asuh adalah kepemimpinan dan bimbingan dari orang tua kepada anaknya, yang berarti kecenderungan ayah atau ibu untuk membantu, membimbing, dan merawat anak-anaknya.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, faktor paling berpengaruh terhadap adiksi *smartphone* anak prasekolah merupakan pola asuh, karena pola asuh membentuk cara pandang anak. Berdasarkan teori pembelajaran sosial, proses pembelajaran seorang anak terjadi melalui pengamatan, meniru, dan kemudian secara kognitif merepresentasikan perilaku orang lain yang diamati. Pola asuh yang tepat bagi anak usia prasekolah akan menciptakan regulasi diri yang baik dan mempunyai rasa tanggung jawab, salah satu contohnya ketika anak menggunakan *smartphone* (Amalia, 2020). Sejalan dengan penelitian Hafilda (2022) pemakaian gadget pada seorang anak disebabkan karena pola asuh orang tua itu sendiri. Sesuai dengan penelitian Asif dan Rahmadi (2017) yang menghasilkan bahwa jumlah adiksi gadget rendah atau tinggi itu berarti berimplikasi pada perkembangan sosial anak.

Peran perawat sangatlah dibutuhkan dalam hal ini, yaitu memberikan penanganan kepada orang tua terkait pola asuh dan penggunaan *smartphone* yang tepat untuk anak prasekolah. Salah satu tugas perawat profesional, khususnya perawat kesehatan jiwa berbasis komunitas, adalah sebagai *edukator* dan *family center care*. Dengan memulai tahap pemberian edukasi mengenai pentingnya pola asuh orang tua untuk merangsang tumbuh dan kembang pada anak, memberikan terapi stimulasi pertumbuhan berdasarkan kelompok usia, dan memberikan panduan dalam mendampingi anak saat menggunakan *smartphone*, sehingga adiksi dapat dihindari dan tumbuh kembang anak dapat lebih optimal. (Rikandi et al., 2021). Peran perawat sebagai *family center care* yaitu melibatkan keluarga khususnya orang tua dalam menangani kejadian adiksi *smartphone* pada anak prasekolah dengan melibatkan orang tua sebagai pendamping ketika anak menggunakan *smartphone* bentuk pendampingan yang dilakukan yaitu dengan memberi batasan dalam penggunaan *smartphone*, dengan memberi batasan/mengurangi waktu untuk menggunakan *smartphone*, maka dengan seiring waktu anak akan mulai lupa dengan *smartphonenya* (Sunita., 2018).

Menurut Badan Pusat Statistik (2020), anak usia prasekolah memiliki proporsi pengguna *smartphone* tertinggi yaitu sebesar 20,1%, diikuti balita sebesar 10,7%, bayi baru lahir sebesar 0,9%, dan anak di bawah usia satu tahun sebesar 0%. Menurut Kompas.com, Klinik Kesehatan Anak dan Remaja (RSJ) Jawa Barat merawat 104 pasien anak yang mengalami adiksi *smartphone* pada tahun 2020 dan 14 pasien mengalami adiksi *smartphone* pada tahun 2021 dari Januari hingga Februari, dengan 5 orang di antaranya. membutuhkan pengobatan rawat jalan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada salah satu orang tua yaitu Mbak Dewi

melalui wawancara pukul 16.00 di Daerah Pangandaran didapatkan penggunaan *smartphone* pada anak prasekolah rata-rata mencapai 4 jam dalam sehari mereka menggunakan *smartphone* untuk menonton *YouTube* dan bermain game apabila anak disuruh orang tua untuk mengerjakan sesuatu saat menggunakan *smartphone* mereka menjadi emosi serta marah. Penelitian ini bertempat di TK Meraih Bintang yang beralamat di Desa Pananjung, Kabupaten Pangandaran. Dipilihnya TK tersebut merupakan TK dengan murid terbanyak karena termasuk ke dalam 10 sekolah terbaik di Kabupaten Pangandaran dan tempatnya yang strategis berada di pusat kota serta terdapat 157 anak yang bersekolah disana. Pertimbangan sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang anaknya bersekolah di TK Meraih Bintang. Kuesioner *Parenting Style and Dimension Questionnaire (PSDQ)* (Robinson et al., 2001) dan *Smartphone Addiction Test* (Pumpic Mobile Monitoring, 2016) digunakannya kedua instrumen tersebut dikarenakan sesuai dengan sampel dari penelitian ini. Dengan mengacu pada latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti korelasi antara hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat adiksi *smartphone* yang dipersepsikan oleh orang tua di tk meraih bintang kabupaten pangandaran.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua pada anak prasekolah dengan tingkat adiksi *smartphone*?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Teridentifikasinya hubungan pola asuh dengan tingkat adiksi *smartphone* pada anak prasekolah di TK Meraih Bintang Kabupaten pangandaran.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Gambaran pola asuh orang tua di TK Meraih Bintang Kabupaten Pangandaran.
- b. Gambaran tingkat adiksi *smartphone* pada anak prasekolah di TK Meraih Bintang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan menjadi acuan tentang pentingnya pola asuh orang tua bagi anak prasekolah dalam menghadapi adiksi penggunaan *smartphone*.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pola asuh dan tingkat adiksi *smartphone*, sehingga orang tua dapat mengelola penggunaannya dengan lebih baik.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian diharapkan mampu untuk memberikan gambaran kepada profesi keperawatan di Kabupaten Pangandaran mengenai pelayanan kesehatan yang tepat terkait pola asuh orang tua dalam membimbing anak saat menggunakan *smartphone*.

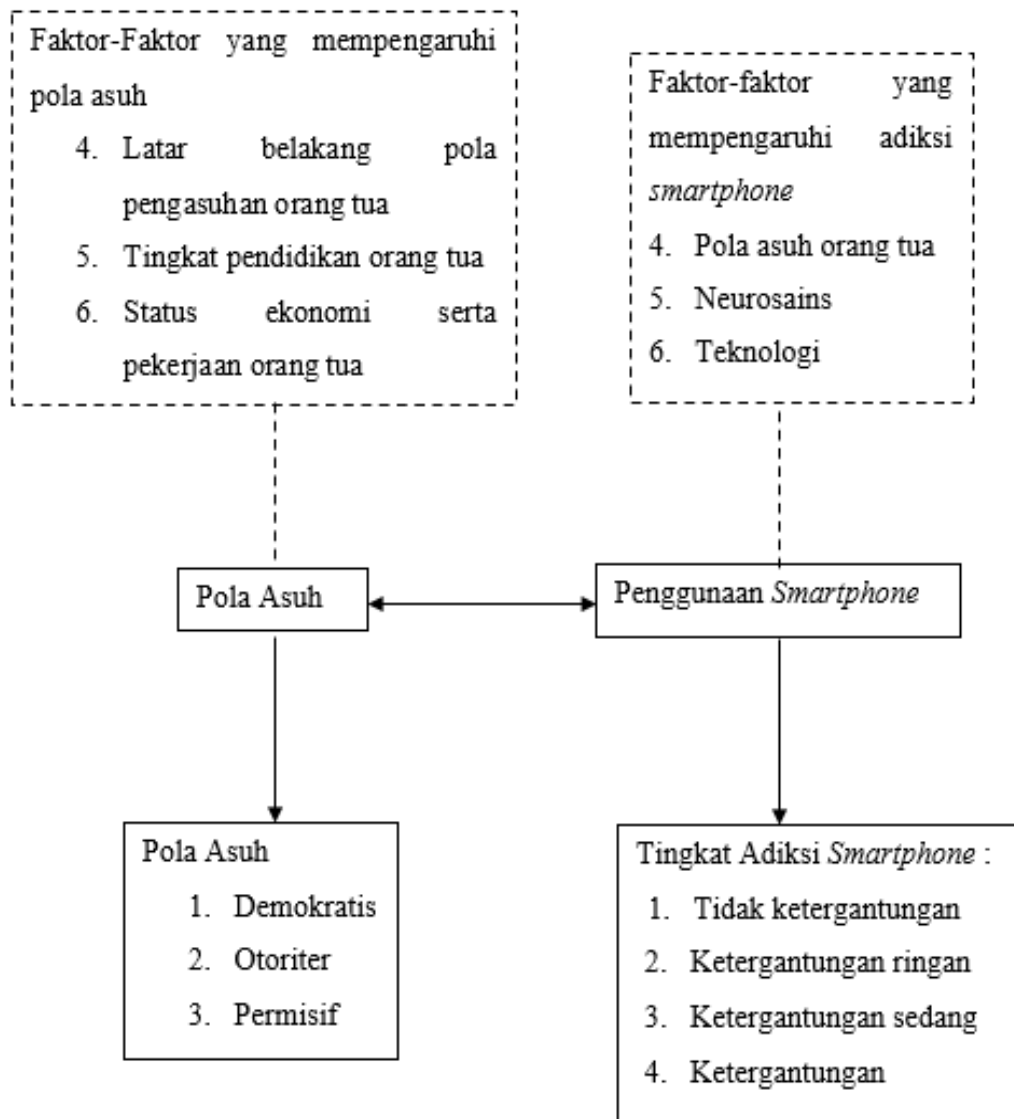
3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagi penelitian lanjutan yang berkaitan antara pola asuh orang tua dan tingkat adiksi *smartphone*.

1.5. Kerangka Pemikiran

Pola asuh sangat penting dalam mempengaruhi kualitas anak. Sikap orang tua penting bagi perkembangan anaknya karena mereka mencontoh di lingkungan terdekatnya. Sikap keterbukaan orang tua terhadap anaknya sangat penting dalam melindungi anak dari dampak lingkungan yang negatif (Adawiah, 2017).

Era modern yang serba cepat ini berdampak negatif bagi anak usia prasekolah, terutama terkait pemakaian *smartphone*. Penggunaan *smartphone* yang berlebih dan tidak diawasi orang tua meningkatkan risiko adiksi pada anak-anak. Faktor-faktor seperti pola asuh, neurosains, dan desain teknologi pada adiksi *smartphone* pada anak-anak (Suherman, 2019). Di antara semua faktor tersebut, pola asuh memiliki pengaruh paling signifikan terhadap adiksi *smartphone* pada anak. Cara orang tua mendisiplinkan anak juga berperan sebagai pemicu adiksi *smartphone* pada mereka (Hafilda 2022).



Diteliti: Dihubungkan: ←→

Tidak diteliti: Tidak dihubungkan: -----

Sumber: (Baumrind, 1991), (Robinson et al., 2001), (Pumpic Mobile Monitoring, 2016), (Suherman, 2019), (Kartika.,2021)

Gambar 1.1 Kerangka pemikiran Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Adiksi *Smartphone* Yang Dipersepsikan Oleh Orang Tua Di Tk Meraih Bintang Kabupaten Pangandaran

1.6.Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiono.,2018)

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan adiksi *smartphone* pada anak prasekolah di TK Meraih Bintang Kabupaten Pangandaran.

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan adiksi *smartphone* pada anak prasekolah di TK Meraih Bintang Kabupaten Pangandaran.